

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, dimana pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Namun, pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan karena rendahnya mutu guru. Rendahnya mutu guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, sebab gurulah yang berperan langsung dalam proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Menurut Grasser *dalam* Uno (2005), ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni : (a) menguasai bahan pelajaran, (b) kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa, (c) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, (d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mengupayakan agar terjadi suatu proses pembelajaran yang berhasil, dimana siswa memahami apa yang dipelajarinya dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang, program pembelajaran yang dilakukan dapat menghasilkan suatu lulusan yang berkualitas. Pada proses belajar, guru akan memberi pengetahuan pada siswa dan sebaliknya siswa akan menerima pengetahuan dari guru, karena itulah dalam kegiatan mengajar guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif, mengenai pada tujuan yang di harapkan. Seorang guru dapat mencapai hasil yang memadai jika guru selaku pendidik mampu mendayagunakan metode serta pemilihan model yang tepat dalam pengajaran . Khususnya mata pelajaran Biologi juga menuntut kemampuan guru yang tinggi untuk menentukan suatu bentuk strategi belajar mengajar yang mampu mengembangkan hasil belajar semaksimal mungkin. Karena luasnya tuntutan hasil pengajaran biologi mengakibatkan bervariasi pengajaran dan hasil belajar yang maksimal sangat bergantung pada cara atau metode yang digunakan.

Namun dewasa ini, guru sendiri terkadang enggan untuk memilih metode yang sesuai dengan materi ajar mereka. Kebanyakan dari guru selalu menggunakan metode konvensional, dimana proses pembelajaran yang terjadi masih berfokus kepada guru sebagai sumber utama pengetahuan atau transfer pengetahuan dari guru ke siswa, guru tidak menyadari bahwa pembelajaran yang dilakukannya kurang adanya usaha dalam melibatkan dan mengembangkan proses kemampuan berfikir siswa, sehingga pada akhirnya kemampuan mengingat fakta hanya dalam jangka pendek saja. Selain itu, tidak mudah bagi guru untuk mengetahui secara langsung kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar karena

penyampaian yang searah. Penggunaan model pembelajaran konvensional ini menjadikan siswa tidak aktif dan tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas berfikirnya. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik dan siswa sendiri merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar siswa akan rendah.

. Dari observasi yang dilakukan di SMA CR Van Duynhoven Saribudolok, ternyata dalam pelaksanaan pembelajarannya masih menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah, memberi latihan, dan pemberian tugas rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi di SMA CR Van Duynhoven Saribudolok Ibu H. Damanik, bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga keaktifan siswa dalam kelas masih kurang. Dalam proses pembelajaran di kelas tidak banyak siswa yang mengajukan pertanyaan. Hal tersebut menyebabkan rendahnya minat siswa dalam belajar biologi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa, dimana masih sekitar 45 % diantara siswa yang mencapai nilai KKM sedangkan 55% lagi masih di bawah nilai KKM, yaitu nilai 65 -70. Dari hasil wawancara, dapat diketahui masih rendahnya hasil belajar siswa SMA CR Van Duynhoven Saribudolok, hasil tersebut masih kurang dari standar ketuntasan belajar mata pelajaran biologi yang pada umumnya mencapai nilai 71

Salah satu usaha untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan mengurangi model belajar yang monoton dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, yang menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi kegiatan berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator.

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal beberapa pendekatan pembelajaran, salah satunya model *Resiprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik) dan model *Word Square*. Dengan menerapkan model ini diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan dan dapat menciptakan interaksi siswa.

Resiprocal Teaching merupakan pendekatan pengajaran yang menerapkan empat strategi mandiri yaitu, menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksi pertanyaan selanjutnya dari soal yang diberikan kepada siswa. Manfaatnya adalah dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran, karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi, dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik sehingga penguasaan suatu konsep suatu pokok bahasan biologi dapat dicapai. Melalui model ini siswa diharapkan mampu belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sintaks pokok dalam model *Reciprocal Teaching* ini ialah mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kreatif baik secara

mandiri maupun kelompok, dan mempersiapkan diri jika sewaktu – waktu guru menunjuk siswa untuk tampil di depan kelas. Model ini juga berperan dalam konteks tukar menukar pengetahuan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru maupun memprediksikan persoalan selanjutnya.

Model *Word Square* merupakan suatu pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokan metode ceramah yang diperkaya yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagaimana disebutkan Mujiman (2007). Model *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pembelajaran, tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berfikir efektif. Tujuan huruf pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Penelitian tentang *Word Square* pada pembelajaran Biologi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian dilakukan oleh Nainggolan (2010), pada materi Mollusca di SMA Negeri 1 Sei Rampah dimana terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 87,5%. Demikian juga hasil penelitian Anicke (2011), yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 40 % pada pelajaran akutansi siswa kelas XI di SMK – BM Dharma Bakti Medan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching*.

Atas dasar inilah Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Resiprocal Teaching* (*Pengajaran Terbalik*) dengan Model *Word Square* pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan Manusia di kelas XI IPA SMA CR Van Dyunhoven Saribudolok Tahun Pembelajaran 2011/2012”**.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya hasil belajar siswa (belum mencapai nilai KKM.)
2. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru dimana ceramah sebagai pilihan utama strategi mengajar
3. Pembelajaran dengan metode ceramah kurang menarik motivasi siswa dalam belajar karena merasa jenuh saat proses pembelajaran.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan kurangnya peran aktif siswa dalam berpikir dan memberikan ide – ide sehingga kurang maksimal dalam menyerap materi pembelajaran pada saat kegiatan pembelajaran
5. Guru mengenyampingkan kreativitas siswa pada proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada Perbandingan hasil belajar siswa menggunakan Model *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik) dengan model *Word Square* pada materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan Manusia di kelas XI IPA SMA CR Van Dyunhoven Saribudolok Tahun Pembelajaran 2011/2012.

1.4. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pokok Sistem Pencernaan Makanan Manusia dengan menggunakan Model *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik)
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pokok Sistem Pencernaan Makanan Manusia dengan menggunakan Model *Word Square*
3. Bagaimana Perbandingan hasil belajar siswa pada materi pokok Sistem Pencernaan Makanan Manusia menggunakan Model *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik) dengan Model *Word Square* di kelas XI IPA SMA CR Van Dyunhoven Saribudolok Tahun Pembelajaran 2011/2012.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Sistem Pencernaan Makanan Manusia dengan menggunakan Model *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik)
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Sistem Pencernaan Makanan Manusia dengan menggunakan Model *Word Square*
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa pada materi pokok Sistem Pencernaan Makanan Manusia menggunakan Model *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik) dengan model *Word Square*

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Siswa
 - a. Untuk meningkatkan minat belajar siswa.
 - b. Meningkatkan keaktifan siswa dan rasa ingin tahu siswa dalam belajar.
2. Bagi Pihak Sekolah
 - a. Sebagai referensi dan pedoman untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia dan sebagai sumbangan untuk mengoptimalkan kinerja guru.
3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam membekali diri menjadi pengajar dan pendidik yang akan terjun ke lapangan nantinya.